



**TRADISI PERAHU BAGANDUANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA
(WBTB) PROVINSI RIAU
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Oleh:

Hikmah Muftiana

STAIN Bengkalis

muftianahikmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari sebuah kebudayaan khas masyarakat daerah Lubuk Jambi, Provinsi Riau. Penelitian ini menjadi menarik dikarenakan kebudayaan ini terpilih menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Provinsi Riau pada tahun 2017. Tradisi *parahu baganduang* ini sangat dikenal oleh masyarakat Lubuk Jambi dan tetap terjaga kelestariannya. Banyak ornament dan simbol adat yang digunakan pada tradisi *parahu baganduang* ini, diantaranya adalah *lantai dipagar danberjanur, tanduk kerbau, labu-labu, cermin, carano, tuai padi, ani-ani, payung, kubah dan bulan bintang, kain panjang berwarna-warni, marowagh, dan padi dianggik*. Kesemua ornament ini tentu sarat akan makna yang menggambarkan kehidupan masyarakat Lubuk Jambi. Penelitian ini ingin melihat dan mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *parahu baganduang* dan apa makna dibalik tanda simbol yang ada pada *parahu baganduang* tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ornament dan simbol yang ada pada tradisi *parahu baganduang* memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos yang melekat. Ornament dan simbol yang digunakan menggambarkan budaya dan kehidupan masyarakat Lubuk Jambi yang sangat kental dengan keIslamannya.

Kata Kunci : *Parahu Baganduang*, Semiotik Roland Barthes

Pendahuluan

Budaya merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia yang menciptakan dan yang menjalankan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan akan terjaga apabila manusia tetap melestarikan kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah atau daerah identik dengan penggunaan simbol dan tanda yang merupakan bentuk komunikasi non verbal. Makna simbol dan tanda tersebut perlu diketahui agar tradisi-tradisi yang dilakukan menjadi sesuatu yang dipahami oleh masyarakatnya. Pemaknaan simbol bergantung pada masyarakat yang menggunakannya. Simbol akan dipahami berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya (Narwoko, 2004: 17).

Salah satu tradisi di Provinsi Riau yang banyak menggunakan simbol dan tanda adat adalah tradisi *Perahu Baganduang*. Pada tahun 2017, Tradisi *Perahu Baganduang* ditetapkan sebagai



salah satu dari delapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Provinsi Riau. Tradisi *Perahu Baganduang* ini merupakan kebudayaan khas masyarakat Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Kata *baganduang* dalam bahasa Lubuk Jambi artinya digandakan menjadi beberapa buah. *Perahu Baganduang* adalah gabungan dari dua atau tiga perahu yang digabungkan menggunakan bambu, kemudian dihiasi dengan simbol-simbol adat. Konon ceritanya, *perahu baganduang* merupakan kendaraan adat yang digunakan untuk menjalang mamak atau datuk, mengantar konji dari surau ke surau, tobo badunia pada saat panen padi, dan menjemput limau oleh seorang bujang kepada seorang gadis pujaannya pada malam hari Raya Idul Fitri.

Sejak tahun 1996, Tradisi *Perahu Baganduang* digelar sebagai festival yang diadakan setahun sekali, pada saat Hari Raya Idul Fitri. Perahu dihias semenarik mungkin dengan menggunakan simbol-simbol adat yang kesemuanya memiliki nilai budaya yang terkandung. *Perahu baganduang* juga diiringi dengan musik tradisional khas masyarakat Kecamatan Kuantan Mudik.

Simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *perahu baganduang* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut Kurniawan dalam Anugrah (2016: 321) Semiotika merupakan metode analisis untuk mengkaji simbol dan tanda sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya, yang melibatkan unsur pengalaman dan kesepakatan-kesepakatan lingkungan masyarakat.

Roland Barthes memfokuskan pada tiga aspek penanda, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang bermakna tidak langsung dan tidak pasti. Mitos adalah tanda yang memiliki makna yang berkembang dari denotasi dan konotasi (Sobur, 2009: 63).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada tradisi *perahu baganduang* di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan pendekatan semiotika, dengan teori Roland Barthes.

Metode



Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek dengan cara mengumpulkan data yang bersifat mendalam, data yang didapati dan mendapatkan suatu data yang mengandung makna sebenarnya (Sugiyono, 2014: 9). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ilmiah dengan mengedepankan proses relasi dan interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan fenomena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah (Haris, 2012: 9).

Untuk memahami makna dalam tradisi *Parahu Baganduang*, penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Penerapan semiotika untuk memahami secara jelas struktur relasi antara petanda dan penanda, simbol dan makna yang diberikan oleh penggunanya. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan dengan utuh dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Parahu Baganduang*

Pelaksanaan tradisi *parahu baganduang* ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Lubuk Jambi, terutama dalam acara menjemput limau (*menjopuik limau*). Peserta yang mengikuti acara menjemput limau ini adalah kelompok yang merupakan anggota *tobo*, namun bisa juga dari pemuda-pemuda dari suku sibujang yang melakukan acara menjemput limau. Selain itu juga ikut *tuo bujang*, pemain rarak atau calempong, pembaca takbiran saat dalam perjalanan pergi dan pulang, dan pembacadoa ketika di rumah gadis.

Keberangkatan biasa dimulai pada saat tengah malam sekitar pukul 00.00 WIB. Namun juga tidak selalu di waktu itu. Tapi disesuaikan dengan jauh dekatnya perjalanan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi sungai, apakah dalam keadaan dalam pada saat musim hujan atau dangkal saat musim kemarau. Jika tempat yang dituju cukup jauh atau sungai dalam kondisi meluap, maka keberangkatan akan dilakukan lebih awal. Tetapi, jika tujuannya dekat dan cuaca tidak hujan, maka keberangkatan bisa dilakukan sesuai jadwal seperti biasa. Keberangkatan ditandai dengan dentuman *cagak* dan *satenggagh* serta letusan petasan. Kemudian, takbir, tahmid dan tasbih mulai dikumandangkan sepanjang perjalanan. pembacaan takbiran diiringi dengan bunyi-bunyian rarak atau calempong. Takbir berkumandang dan bergema, sehingga keheningan malam menjadi meriah. *Parahu baganduang* mulai dikayuh menuju ke hulu sungai Batang Kuantan. Dalam



perjalanan akan menjadi semarak apabila berpapasan dengan *parahu baganduang* dari desa lain. Mereka akan saling menunjukkan kemeriahan dan kemegahan *parahu baganduang* masing-masing.

Parahu baganduang terus dikayuh di air dalam, di galah di air dangkal menyusuri tebing-tebing sungai Batang Kuantan. Bahkan terkadang penumpang harus turun dari *parahu baganduang* apabila berjumpa dengan sungai yang dangkal. *Parahu baganduang* akan ditarik dengan tali yang disediakan. Melajulah *parahu baganduang* membelah sungai Batang Kuantan atau menyisir tebing perkampungan yang terdapat di sepanjang sungai Batang Kuantan menuju rumah sigadis pujaan hati sang bujang. Setelah hampir tiba di tempat tujuan, maka kumndang takbir akan semakin bergema diiringi dengan dendang rarak dan dentuman *cagak*.

Setelah sampai ditepian, semua peserta penjemput limau turun menuju rumah sigadis. Perahu ditambatkan, kemudian *cagak* dan *satenggagh* kembali dibunyikan. Dentuman *cagak* dan *satenggagh* ini merupakan tanda bahwa rombongan bujang penjemput limau sudah tiba. Rombongan sibujang disambut di halaman rumah dengan petatah-petitih atau berbalas pantun antara pihak bujang dan gadis. Setelah itu, rombongan sibujang akan naik kerumah sigadis dan menyerahkan bungkusan yang berisi pakaian kepada sigadis. Dalam proses penyerahan bungkusan, pihak bujang dan gadis akan melakukan berbalas pantun kembali.

Setelah berbalas pantun selesai, pihak perempuan akan memberikan mangkok berisi limau. Limau setanggi dibawa pulang oleh sibujang. *Parahu baganduang* diarahkan kehilir menuju pulang ke tempat sibujang. *Satenggagh* kembali dibunyikan sebagai tanda penjemput limau akan segera pulang. Sesampainya di tepian sibujang, rombongan akan melakukan mandi bersamadi pagi hari raya Idul Fitri, dengan menggunakan limau setanggi sebagai sampo. Sementara pihak sigadis akan mandi balimau di rumah atau di tepainnya sendiri, di sekitar tempat *parahu baganduang* tadi ditambatkan.

Selang beberapa bulan berikutnya, tepatnya pada malam hari raya Idul Adha, *parahu baganduang* kembali digunakan untuk membawa sibujang menuju rumah sigadis. Sibujang akan mengantarkan mangkok tempat limau setanggi milik gadis. Acara ini biasa dikenal dengan *mengatar mangkuak*. Pada saat *mengantar mangkuak*, sibujang juga memberikan gula, susu, kpi, teh dan lain sebagainya yang dibungkus menggunakan kain panjang dengan rapi. Ada yang menjadi perhatian khusus dalam bungkusan tersebut. Apabila ikatan pembungkus mangkok sangat kuat dan erat, maka ini menandakan bahwa sibujang ingin memiliki hubungan lebih serius. Apabila



kebalikannya, maka sibujang hanya menganggap hubungannya dengan gadis hanyalah hubungan biasa, artinya bahwa sibujang belum memiliki rencana untuk melanjutkan hubungan dengan sigadis.

Perhatian khusus yang lain, adalah apabila terdapat cincin atau gelang emas pada bungkus mangkok, maka sibujang ingin menyatakan pinangannya kepada sigadis. Kemudian, hal tersebut akan disampaikan pihak sigadis kepada niniak mamak. Niniak mamak akan mengadakan diskusi apakah pinangan sibujang diterima atau tidak. Niniak mamak memiliki peran yang besar. Niniak mamak yang akan memutuskan pinangan sibujang diterima atau tidak. Jika lamaran tidak disetujui oleh niniak mamak, maka cincin atau gelang emas akan dikembalikan pada pihak sibujang. Jika lamaran diterima, maka pihak sigadis tidak dibenarkan untuk melayani laki-laki lain untuk diculiak. Kemudian, akan dilanjutnya dengan persiapan acara pernikahan, atau yang biasa dikenal dengan *bagholek*.

2. Festival Parahu Baganduang

Pada tahun 80-an, tradisi *parahu baganduang* tidak berkembang, bahkan hampir punah. Terutama pada acara *manjalang mamak, mengantar konji dan tobo badunia*. *Parahu baganduang* yang biasanya digunakan sebagai transportasi pada acara-acara tersebut telah tergantikan perannya oleh kendaran. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah lebih memilih perjalanan darat. Penggunaan *parahu baganduang* untuk acara *tobo badunia* pun juga sudah hilang bersama dengan hilangnya kebiasaan *tobo badunia* pada masyarakat Kuantan Mudik, meskipun kebiasaan *tobo* masih tetap bertahan hingga sekarang. Penggunaan *parahu baganduang* untuk mengantar konji juga tidak pernah lagi dilakukan. Satu-satunya penggunaan *parahu baganduang* yang masih tetap terjaga adalah ketika menjemput limau, walaupun tidak dilaksanakan oleh banyak banjar atau desa. Berdasar pada fenomena ini, masyarakat Lubuk Jambi mengadakan festival budaya menjemput limau dengan menggunakan *parahu baganduang* sebagai bentuk pelestarian budaya Kuantan Mudik.

Gagasan ini berasal dari masyarakat Kuantan Mudik yang tinggal di rantau. Festival pertama kali dilaksanakan pada tahun 1991, kemudian terhenti sampai tahun 1997. Selanjutnya kembali dilaksanakan pada tahun 1998, dan rutin setiap tahunnya hingga sekarang. Bahkan sekarang telah diagendakan sebagai *even* destinasi pariwisata Riau dan terpilih menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Provinsi Riau. Festival dilaksanakan pada hari ke-empat atau ke-lima setelah hari



raya Idul Fitri. Peserta yang mengikuti festival ini adalah desa-desa yang berada di aliran sungai Batang Kuantan.

Pada saat festival, akan ada perahu induk yang digunakan oleh panitia, dewan juri dan tamu kehormatan seperti pejabat provinsi dan kabupaten. Waktu pelaksanaan festival *parahu baganduang* berbeda dengan menjemput limau. Festival *parahu baganduang* dilaksanakan pada siang hari, setelah shalat dzuhur atau sekitar pukul 13.00 WIB. Peserta akan bergerak menuju pancang star di tepian *muko lobuah* dibawah jembatan sungai Batang Kuantan Lubuk Jambi.

3. Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Pada *Parahu Baganduang*

Parahu baganduang terdiri dari tiga buah perahu yang digandengkan atau disusun satu sama lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan. Setelah perahu digandeng tiga, maka di atasnya diberi lantai dan papan dan dipagar serta diberi daun kelapa muda atau janur. Pada bagian depan lantai tadi didirikan gulang-gulang yang terbuat dari bambu dan kayu. Pada gulang-gulang ini terdapat ornament yang kesemuanya terdapat dari bambu dan dibalut dengan kain. Gambar yang dibentuk adalah tanduk, gambar labu air atau yang disebut labu-labu, tanduk-tanduk kecil atau tiau dan sangkak. Pada gulang-gulang ini juga diletakkan padi di *anggik* (dijalin), cermin dan payung.

Dibagian dalam atau di atas lantai terdapat kubah mesjid yang di atasnya terdapat gambar puncak mesjid dan bulan bintang. Pada bagian samping terdapat *marowagh* (umbul-umbul) yang panjangnya mencapai enam sampai tujuh meter. Serta kain panjang yang beraneka warna.

Adapun makna denotasi, konotasi dan mitos dari simbol dan ornament-ornament yang ada pada *parahu baganduang*, adalah sebagai berikut:

Ornamen	Denotasi	Konotasi
Perahu bergandeng tiga	Tiga perahu yang digabungkan atau disusun menjadi satu buah perahu	Tiga buah perahu melambangkan tungku tigo sajorangan dan tali tigo sapilin yang memiliki makna asyarakat Lubuk Jambi dipimpin oleh alim ulama, niniak mamak (orang adat) dan cerdik pandai (pemerintah)

<p>Lantai dipagar dan berjanur</p> 	<p>Pagar dari kayu dan diberi janur yang dibuat diatas gandengan perahu yang diberi lantai dari papan</p>	<p>Lantai dipagar dan berjanur melambangkan sosoan tempat bersilat artinya masyarakat Lubuk Jambi memiliki seni beladiri silat yang tetap lestari</p>
<p>Tanduk Kerbau</p> 	<p>Hiasan yang dibuat dari bambu menyerupai tanduk kerbau</p>	<p>Kerbau bagi masyarakat Lubuk Jambi melambangkan keadilan, yaitu keseimbangan kanan dan kiri. Kerbau juga melambangkan sebagai alat bajak sawah masyarakat Lubuk Jambi, yang pada umumnya bermatapencapaian sebagai petani</p>
<p>Labu-Labu</p>	<p>Ornamen pada <i>parahu baganduang</i> yang dibuat bundaran menyerupai labu air</p>	<p>Labu-labu diumpakan seperti tempat air minum para petani setelah membajak sawah. Bagi masyarakat Lubuk Jambi, labu-labu melambangkan persatuan masyarakat Kuantan Mudik</p>

		
<p>Cermin</p>	<p>Kaca</p>	<p>Melambangkan suluh bendang dalam nagri (orang alim)</p>
<p>Carano</p> 	<p>Tepak sirih</p>	<p>Merupakan alat persembahan kepada niniak mamak yang melambangkan sopan santun</p>
<p>Tuai Padi</p>	<p>Tanduk-tanduk kecil yang dibuat kerangkanya dari kayu atau rotan</p>	<p>Merupakan lambang ani-ani pemanen padi yang menggambarkan masyarakat Lubuk Jambi adalah masyarakat pertanian</p>
<p>Payung</p> 	<p>Hiasan berupa payung yang diikatkan pada gulang-gulang yang berjumlah 5 payung</p>	<p>Payung yang berjumlah lima buah melambangkan rukun Islam. Lima payung ini juga berarti bahwa masyarakat Lubuk Jambi di naungi dan dipimpin oleh seorang raja dan empat penghulu.</p>
<p>Kubah dan Bulan Bintang</p> 	<p>Hiasan yang dibuat dari bambu atau kayu yang</p>	<p>Lambang Masyarakat Lubuk Jambi yang Islami</p>

	berbentuk kubah mesjid dan bulan bintang	
<p>Kain Panjang berwarna-warni</p> 	Hiasan pada <i>parahu baganduang</i> yang terdiri dari kain warna warni	Kain panjang warna-warni melambangkan masyarakat Lubuk Jambi yang berbilang suku
<p>Dua Buah Marowagh</p> 	sejenis umbul-umbul dengan ukuran yang cukup besar dan panjang. Panjang <i>marowagh</i> ini kadangkala mencapai enam atau tujuh meter	Melambangkan masyarakat Lubuk Jambi yang menjunjung tinggi syara' dan adat. Makna warna kain <i>marowagh</i> : Hitam melambangkan adat, hijau daun melambangkan syara; (agama), dan kuning melambangkan pemerintahan
<p>Padi di <i>Anggik</i></p>	padi yang dijalin menjadi sebuah bentuk, yang menyerupai kuas cat. Padi disusun melebar di bagian bawah, sedangkan tangkainya menyatu dengan terjalin pada bagian atasnya	Padi di <i>Anggik</i> melambangkan kemakmuran dan kesuburan pertanian masyarakat Lubuk Jambi

Tradisi *parahu baganduang* yang terpilih menjadi Warisan Budaya Tak Benda (Provinsi Riau) pada tahun 2017 merupakan kebudayaan khas masyarakat daerah Lubuk Jambi, Kecamatan



Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantang Singingi, Provinsi Riau. Tradisi *parahu baganduang* memiliki empat kegunaan bagi masyarakat Kuantan Mudik, yaitu: *manjalang mamak* atau *datuk*, mengantar *konji* dari surau ke surau, *tobo badunia*, dan *menjopuik limau* (menjemput limau). Penggunaan *parahu baganduang* pada *manjalang mamak* atau *datuk*, mengantar *konji* dari surau ke surau, dan *tobo badunia* sudah hilang dan tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Lubuk Jambi. Hanya pada acara *menjopuik limau* penggunaan *parahu baganduang* tetap terjaga. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah lebih memilih alat transportasi darat ketika acara *majalang mamak*, mengantar *konji*, dan *tobo badunia*.

Referensi

Anugrah, Diana. 2016. *Analisis Semiotika Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (1). Samarinda: Universitas Mulawarman.

Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.

Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.

Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.

Haris Hendriansyah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ida, Rachma. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Sumandiria, Haris, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



Jurnal Matlamat Minda, Vol. 1, No. 2, 2021 : 1- 8

Jurnal Program Studi : Manajemen Dakwah

ISSN 2807-6753

DOI : 10.56633

Syafwandi, & Zubaidah. (2018). *Makna Filosofi Ornamen Hias Tradisional Minangkabau Masihkah Relefan Dengan Pola Kehidupan Masyarakat Sekarang*. Ranah Seni.

<https://doi.org/10.24036/ranahseni.v12i01.36>

Vera, N. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. In Ghalia Indonesia.